

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian dari hal-hal yang mendasari penelitian ini yaitu latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja mengalami masa pubertas mulai merasakan adanya ketertarikan dengan individu lain, dan akan membentuk hubungan cinta romantis yang disebut dengan berpacaran (Hidayat, 2013). Berpacaran adalah proses bagi remaja untuk membangun hubungan akrab, membangun kedekatan emosi, membangun komunikasi yang baik, serta merupakan proses pendewasaan kepribadian (Setiawan & Nurhidayah, 2008). Berpacaran memiliki masalah tersendiri bila dikorelasikan dengan telah matangnya organ-organ seksual pada remaja yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual (Adriansyah & Hidayat, 2013). Dorongan-dorongan seksual akan memicu remaja melakukan hubungan seksual. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2010) menyatakan bahwa diketahui sebanyak 52% remaja di Kota Bandung telah melakukan hubungan seksual.

Adriansyah & Hidayat (2013) menemukan bahwa rata-rata subjek penelitian perilaku seksual remaja berpacaran berada pada tahap *kissing* sampai *intercourse* mencapai 67 persen. Remaja memiliki kecenderungan untuk mengalami *passionate love* dikarenakan memiliki keinginan untuk berafiliasi dengan orang lain (Hatfield, Brinton, & Cornelius, 1989). Munculnya *passionate love* pada setiap individu berbeda-beda, mulai dari memikirkan pasangan, mengidealisasikan hubungannya, memiliki keinginan untuk memahami dan dipahami, merasa ingin dicintai, diberi perhatian, ingin sedekat mungkin dengan pasangan, senang melayani dan membantu pasangan, serta mempertahankan kedekatan fisik (Hatfield & Sprecher, 1986). Oleh karena itu, *passionate love* tidak selalu berkaitan dengan sentuhan fisik (Sheets, 2014).

Pada saat pasangan saling membalas rasa cintanya satu sama lain atau adanya cinta timbal balik, maka akan membawa kegembiraan serta daya tarik

yang kuat, sedangkan jika rasa cinta ditolak atau tidak terbalas akan membawa perasaan putus asa, kekosongan dan kegelisahan (Hatfield & Sprecher, 1986). Hal tersebut merupakan *passionate love* menurut Hatfield & Sprecher (Costa, dkk, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan mengalami *passionate love* lebih besar dibandingkan laki-laki (Hatfield, Brinton, & Cornelius, 1989). *Passionate love* atau cinta yang dilandasi gairah seolah-olah membuat anak remaja yang sedang jatuh cinta tergila-gila dan terobsesi dengan pasangannya, terus menerus berfantasi serta memikirkan pasangan hingga mengalihkan fokus perhatian mereka terhadap hal lain di sekitarnya (Sheets, 2014). Hasil perpaduan antara cinta romantis dan cinta memiliki akan menjadi tipe cinta birahi atau *passionate love* (Hatfield & Sprecher, 1986).

Walster (1971) menjelaskan bahwa *passionate love* merupakan keadaan keterlibatan yang mendalam sekali yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat dan diiringi pula dengan perasaan untuk mendambakan orang yang dicintainya. *Passionate love* disertai oleh hasrat atau nafsu. Namun, apabila unsur-unsur emosi dalam *passionate love* tidak dikendalikan, maka seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan destruktif, tidak terkontrol, asosial, dan sebagainya (Loving, Crockett, & Paxson, 2009). Mayoritas teori sepakat bahwa *passionate love* mengandung komponen seksualitas yang kuat (Sprecher, & Regan, 1998).

Passionate love dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang dapat memengaruhi *passionate love* diantaranya yaitu kepuasan hubungan, waktu yang tepat, dan kesamaan (Hatfield & Sprecher, 1986; Acevedo, 2009; Hatfield, dkk, 2008). Kepuasan hubungan yang dirasakan pada tahap awal hubungan menjadi faktor yang memengaruhi *passionate love* karena terdapatnya aspek obsesif pada awal hubungan (Hatfield & Sprecher, 1986; Acevedo, 2009; Hatfield, dkk, 2008). Adanya waktu yang tepat dimana individu siap untuk jatuh cinta dengan individu lain, karena ketika individu belum yakin dalam menjalin hubungan, perasaan jatuh cinta terutama *passionate love* tidak akan muncul (Hatfield & Sprecher, 1986; Acevedo, 2009; Hatfield, dkk, 2008). Kesamaan merupakan faktor yang memengaruhi munculnya *passionate love* karena individu cenderung jatuh cinta

dengan individu yang relatif tampan, penyayang, dan memiliki kesamaan dengan diri individu tersebut (Hatfield & Sprecher, 1986; Acevedo, 2009; Hatfield, dkk, 2008).

Griggs (2019) menyatakan bahwa dalam dorongan *passionate love* yang tidak dikendalikan dapat menjadi pembenaran yang tepat untuk melakukan perilaku yang umumnya tidak dapat diterima secara sosial, seperti menjalin hubungan seksual sebelum menikah. Oleh karena itu, faktor yang dapat menghambat perilaku seksual yaitu religusitas karena orang yang religius diasumsikan bisa mengontrol perilaku seksualnya dengan menghadiri acara keagamaan setidaknya sesekali dapat memberikan manfaat berupa menahan diri untuk tidak melakukan perilaku seksual (Hull, Hennessy, Bleakley, Fishbein, & Jordan, 2011). Religusitas dapat mengendalikan perilaku seksual dan fantasi seksual seorang individu (Grubbs, Exline, Pargament, Hook, & Carlisle, 2015). Fleming (2016) menunjukkan bahwa religusitas memengaruhi perilaku seksual dalam hubungan pranikah, yaitu individu dengan komitmen religusitas tingkat tinggi lebih cenderung memiliki pandangan terbatas terhadap perilaku seksual dalam hubungan pra-nikah.

Religusitas adalah keyakinan mengenai adanya Tuhan dan agama dengan selalu menjalankan perintah-perintah agama tersebut (Aviyah & Farid, 2014). Individu dengan religusitas tinggi cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah (Short, Kasper, & Wetterneck, 2015), umur panjang, serta kesehatan fisik dan mental yang baik (Zimmer, Jagger, Chiu, Ofstedal, Rojo, & Saito, 2016). Religusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Salah satunya untuk mengekspresikan cinta pada seseorang (Reza, 2013).

Religusitas dapat menjadi pendorong bagi pengendalian sikap dan perilaku seseorang dalam mengekspresikan cintanya (Grubbs, Exline, Pargament, Hook, & Carlisle, 2015). Dari tingkat religusitas yang tinggi tersebut maka diharapkan tingkat *passionate love* tidak begitu tinggi, sehingga individu mampu untuk tidak terjerumus dalam pola berpacaran yang tidak sehat (Reza, 2013). Selain itu, remaja muslim mempunyai aturan agama salah satunya

adalah tidak boleh pacaran, namun banyak remaja muslim berpacaran yang mengindikasikan *passionate love* (Grubbs, Exline, Pargament, Hook, & Carlisle, 2015).

Peneliti belum menemukan penelitian mengenai religiusitas dengan *passionate love*. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai religiusitas dengan perilaku seksual (Haglund & Fehring, 2010), padahal *passionate love* merupakan gairah yang muncul ketika remaja sedang jatuh cinta yang dapat mengarah pada perilaku seksual sebelum menikah (Sheets, 2014). Selain itu, kesesuaian budaya juga membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memverifikasi pengaruh religiusitas dalam konteks sosiokultural yang berbeda dari model Barat (Cheung & Yeung, 2011), dan perubahannya dari waktu ke waktu (Edwards, Haglund, Fehring, & Pruszynski, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian “Hubungan antara Religiusitas dengan *Passionate Love* pada Remaja Muslim di Kota Bandung”.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *passionate love* pada remaja muslim di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *passionate love* pada remaja muslim di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, informasi, dan data mengenai teori religiusitas dan *passionate love*. Secara spesifik, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Remaja Muslim

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja muslim untuk meningkatkan religiusitas agar dapat mengendalikan dan mengontrol *passionate love* yang sedang dirasakan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau penelitian yang mendukung dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam penelitian yang berkaitan mengenai religiusitas dan *passionate love*.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi proposal penelitian ini terdiri dari tiga bab dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian dari hal-hal yang mendasari penelitian ini, yaitu latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai religiusitas, *passionate love*, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian dari desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, analisis data, prosedur penelitian, dan agenda kegiatan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan uraian mengenai hasil dan pembahasan penelitian, yang berisi tentang gambaran umum dan temuan religiusitas dan *passionate love*. Selain itu, akan dijelaskan mengenai hasil dan pembahasan uji korelasi, serta keterbatasan penelitian.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMDENDASI

Bab ini merupakan uraian mengenai simpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, serta rekomendasi bagi remaja muslim, orangtua atau wali remaja muslim, dan bagi peneliti selanjutnya.